

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kesehatan, maka berkembangnya penyakit di masyarakat tidak dapat dielakkan lagi. Berkembangnya penyakit ini mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang efektif secara terapi tetapi juga efisien dalam hal biaya. Berkenaan dengan hal tersebut, swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat (Anonim, 2006).

Salah satu penyakit yang sering ditemukan dimasyarakat dan dilakukan swamedikasi yaitu penyakit maag. Gangguan pencernaan adalah istilah awam yang sering digunakan jika terjadi gangguan yang berhubungan dengan perut atau lambung. Gangguan pada pencernaan, oleh masyarakat sering disebut dengan penyakit maag (gastritis). Secara umum, penyakit maag atau gangguan fungsi lambung disebabkan oleh tingginya kadar asam dalam lambung. Orang yang sering mengonsumsi makanan yang dapat merangsang peningkatan produksi asam lambung dan memiliki pola makan yang tidak teratur biasanya dapat terkena penyakit maag (Zilmawati, 2007). Dalam keadaan normal, lapisan mukosa atau selaput lendir melindungi dinding lambung terhadap pengaruh asam dan enzim yang biasanya terdapat di dalam cairan lambung. Apabila lapisan itu rusak, asam akan merusak dinding lambung (Bangun, 2004).

Beberapa obat yang digunakan untuk menetralkan asam lambung dan mengurangi produksi asam lambung antara lain adalah antasida (Ikawati, 2010).

Antasida merupakan kandungan dari Aluminium hidroksida dan Magnesium hidroksida yang memiliki daya netralisasi yang kuat. Walaupun harganya yang masih bisa dikatakan terjangkau, namun pandangan masyarakat terhadap obat-obatan sintesis karena adanya efek samping terutama efek yang dapat timbul dalam jangka panjang menjadi pertimbangan bagi kalangan masyarakat untuk mengonsumsi obat-obatan sintesis. Oleh karena itu, masyarakat kini mulai mencari alternatif pengobatan asam lambung dari obat-obat tradisional yang lebih murah dengan efek samping yang minimal.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Permenkes RI No. 007 Tahun 2012). Menurut WHO, obat tradisional telah digunakan secara luas di dunia sejak hampir 20 tahun. Pada negara-negara seperti Ghana, Mali, Nigeria, dan Zambia, penggunaan obat tradisional mencapai 60% dan sekitar 80% populasi di banyak negara menggunakan obat tradisional sebagai perlindungan kesehatan mereka (Kayne, 2010).

Herba seledri merupakan tanaman herba tegak dan memiliki bau khas aromatik. Herba seledri mengandung vitamin A, B1, B2, B6, C, E, K, P dan mineral lain seperti Fe, Ca, P, Mg dan Zn. Kandungan vitamin C dalam seledri efektif untuk menguatkan sistem imun sehingga tubuh menjadi resisten terhadap penyakit. Begitu juga dengan Ca, P dan Mg yang dapat memperkuat tubuh (Tyagi, Satyanand et al, 2013 dalam Fillah Muty Syahidah dan Rr. Sulistiyaningsih).

Adanya Magnesium pada herba seledri sebagaimana kandungan pada antasida dimanfaatkan untuk mengobati asam lambung dengan menetralkan asam lambung. Herba seledri biasanya dikonsumsi dalam keadaan segar dengan cara dibuat menjadi jus, namun agar obat yang terkandung dalam sediaan tersebut stabil dalam penyimpanan yang lama dan untuk membuat sediaan yang sederhana sehingga mudah digunakan maka herba seledri dapat diubah bentuk menjadi herba kering. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kadar $Mg(OH)_2$ herba seledri segar dan herba seledri yang telah dikeringkan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kadar $Mg(OH)_2$ antara herba seledri segar dan kering?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kadar $Mg(OH)_2$ antara herba seledri segar dan kering

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang jelas mengenai kadar $Mg(OH)_2$ dalam herba seledri segar dan kering.

I.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah herba seledri segar dan simplisia herba seledri, kemudian pembuatan infusa herba seledri segar dan simplisia herba

seledri kering lalu dilakukan uji kadar magnesium menggunakan metode titrasi kompleksometri.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah tidak dilakukan pemilihan daun dengan spesifikasi tertentu berdasarkan ukuran dan umur daun seledri.

I.6 Defini Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Herba adalah tumbuhan yang tidak memiliki batang berkayu di atas permukaan tanah.
2. Herba Kering adalah seledri segar yang dikeringkan (simplisia)
3. Infusa herba seledri adalah sediaan cair yang dibuat dengan merebus simplisia herba seledri dengan air pada suhu 90°C selama 15 menit

Kadar $Mg(OH)_2$ adalah banyaknya $Mg(OH)_2$ yang terkandung dalam bahan yang dinyatakan dalam persen (%).